



Pengaruh media sosial terhadap sosialisasi remaja di era digital

Aulia Damayanti¹, Nur Khasanah²

¹ Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Indonesia

Email: aulia.damayanti24082@mhs.uingusdur.sc.id¹

Nur.khasanah@uingusdur.ac.id²

*Corresponding Author: aulia.damayanti24082@mhs.uingusdur.sc.id

ABSTRACT

This research seeks to examine how social affects the socialization process of adolescent in the contemporary digital age. The rapid advancement of information technology has transformed patterns of social communication, especially among teenagers who are active social media users. This research employs a library research method by reviewing relevant academic literature. The findings indicate that social media exerts a dual influence on adolescent socialization. Positively, it expands social networks, enhances creativity, and serves as a medium for learning and character development. Conversely, excessive use may lead to psychological disorders, reduced face-to-face interactions, and deviant behaviors such as cyberbullying and hedonism. Efforts to optimize adolescent socialization in the digital era can be achieved through parental supervision, digital literacy education in schools, and the cultivation of responsible online ethics.

Keywords: Social media, Socialization, Adolescents, Digital era

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menelaah bagaimana media sosial mempengaruhi terhadap proses sosialisasi remaja di era digital saat ini. Kemajuan pesat teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah secara signifikan cara individu, terutama kalangan remaja yang aktif menggunakan media sosial, dalam berinteraksi dan berkomunikasi di lingkungan sosial. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (library research) dengan menelaah berbagai sumber literatur akademik yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa media sosial memiliki dua sisi pengaruh terhadap sosialisasi remaja. Secara positif, media sosial memperluas jaringan sosial, meningkatkan kreativitas, serta menjadi sarana pembelajaran dan pembentukan karakter. Namun secara negatif, penggunaan yang berlebihan dapat menimbulkan gangguan psikologis, menurunkan kemampuan interaksi sosial langsung, dan memunculkan perilaku menyimpang seperti cyberbullying dan hedonisme. Upaya optimalisasi sosialisasi remaja di era digital dapat dilakukan melalui pengawasan keluarga, pendidikan literasi digital di sekolah, serta pembiasaan etika bermedia yang bertanggung jawab.

Kata Kunci: Media sosial, Sosialisasi, remaja, Era digital.



PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah memberikan dampak yang signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan manusia, khususnya dalam pola berkomunikasi dan interaksi sosialnya. Salah satu bentuk nyata dari kemajuan tersebut adalah hadirnya media sosial yang kini menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Media sosial memungkinkan penggunaanya untuk berkomunikasi tanpa batas ruang dan waktu, berbagi informasi, serta mengekspresikan diri secara bebas di dunia maya. Fenomena ini secara signifikan mengubah pola sosialisasi masyarakat, terutama di kalangan remaja yang merupakan kelompok usia paling aktif dalam menggunakan media digital.

Berdasarkan laporan Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) dan We Are Social, jumlah pengguna internet serta media sosial di Indonesia mengalami peningkatan yang sangat pesat dalam lima tahun terakhir. Kondisi ini menunjukkan bahwa masyarakat, khususnya generasi muda, semakin bergantung pada ruang digital untuk berinteraksi, belajar, dan berekspresi. (Prasetyo et al. 2024)

Di samping memberikan manfaat, penggunaan media sosial juga berdampak pada munculnya berbagai pengaruh negatif, khususnya bagi kalangan remaja. Remaja yang dikenal sebagai generasi digital (*digital natives*) menjadi kelompok yang paling terpengaruh oleh arus informasi global. Penggunaan gadget yang berlebihan dapat menimbulkan dampak negatif pada aspek pendidikan, kesehatan, sosial, dan ekonomi (Sulistyorini and Sabarisman 2017). Ketergantungan pada gadget membuat remaja sulit melepaskan diri dari dunia maya dan berpotensi mengalami gangguan psikologis, seperti kondisi *unsocial* - yaitu kecenderungan mengisolasi diri dari lingkungan. (Purwaningtyas et al. 2023).

Fenomena ini semakin memperlihatkan bahwa media sosial berperan besar dalam membentuk pola perilaku dan interaksi sosial remaja, penggunaan media sosial yang intens dapat memengaruhi cara remaja berkomunikasi, membangun relasi, serta membentuk identitas diri. Di satu sisi, media sosial memberikan ruang bagi remaja untuk berekspresi dan memperluas jaringan pertemanan. Namun di sisi lain, media sosial juga dapat menimbulkan masalah sosial seperti perundungan daring (*cyberbullying*), paparan konten negatif, hingga penurunan kemampuan komunikasi interpersonal. Oleh karena itu, penting untuk memahami sejauh mana media sosial memengaruhi proses sosialisasi remaja di era digital ini.

Dalam konteks sosiologi, sosialisasi merupakan proses penting dalam pembentukan identitas dan nilai sosial individu di masyarakat. Di era digital, proses ini tidak lagi terbatas pada interaksi langsung di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat, tetapi juga berlangsung secara virtual melalui media sosial. Remaja kini mempelajari nilai, norma, dan perilaku sosial tidak hanya dari lingkungan fisik, tetapi juga dari dunia maya yang penuh dengan konstruksi sosial baru. Oleh karena itu, memahami pengaruh media sosial terhadap proses sosialisasi remaja menjadi hal yang sangat penting, baik dari perspektif akademis maupun sosial budaya.



Berdasarkan fenomena yang telah dijelaskan, pengaruh media sosial terhadap sosialisasi remaja dapat dijelaskan melalui beberapa landasan teoretis. Pertama, teori Global Village yang dikemukakan oleh Marshall McLuhan menegaskan bahwa kemajuan teknologi komunikasi menghapus batas ruang dan waktu, menjadikan dunia seperti satu komunitas global yang saling terhubung (Harahap Machyudin Agung and Adeni Susi 2020). Kedua, teori interaksi simbolik yang diperkenalkan oleh George Herbert Mead menjelaskan bahwa makna sosial terbentuk melalui simbol-simbol yang digunakan individu dalam berinteraksi (Sunarto n.d.). Dalam konteks media sosial, simbol seperti emoji, komentar, atau tanda suka (likes) menjadi representasi ekspresi diri remaja dan sarana pembentukan makna sosial di ruang digital. Ketiga, teori perkembangan psikososial dari Erik Erikson menyebutkan bahwa masa remaja adalah tahap krusial dalam pembentukan identitas diri (identity versus role confusion), di mana media sosial dapat menjadi wadah eksplorasi diri dan pencarian pengakuan sosial (Erikson 1968) (dalam Mokalu and Boangmanalu 2021). Keempat, teori sosialisasi menurut Berger dan Luckmann (1966) dalam (Asmanidar 2021) menyatakan bahwa nilai dan perilaku sosial individu dibentuk melalui proses interaksi yang berkesinambungan, termasuk di lingkungan virtual. Keempat teori ini memberikan dasar konseptual untuk memahami bagaimana media sosial berpengaruh terhadap pembentukan identitas, nilai sosial, serta pola interaksi remaja di era digital.

Dengan berlandaskan teori-teori tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh media sosial terhadap proses sosialisasi remaja di era digital. Kajian ini berfokus pada dua arah pengaruh utama—positif dan negatif—serta menelaah strategi optimalisasi penggunaan media sosial agar dapat menunjang perkembangan sosial dan karakter remaja secara sehat, bijak, dan bertanggung jawab.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research), yaitu pendekatan yang berfokus pada penelusuran dan analisis berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik kajian. Seluruh data diperoleh dari artikel ilmiah, jurnal akademik, buku-buku referensi, dan sumber daring terpercaya yang membahas tentang media sosial, proses sosialisasi remaja, serta dinamika kehidupan sosial di era digital.

Jenis data yang digunakan bersifat kualitatif, di mana peneliti tidak melakukan pengumpulan data lapangan secara langsung, tetapi menitikberatkan pada proses membaca, memahami, dan menafsirkan hasil-hasil penelitian terdahulu. Analisis dilakukan dengan pendekatan deskriptif-analitis, yaitu menggambarkan fenomena sosial yang timbul akibat penggunaan media sosial dan kemudian menelaahnya berdasarkan teori-teori yang relevan, seperti teori komunikasi massa, teori interaksi sosial, serta konsep global village dari Marshall McLuhan.



Tahapan penelitian ini meliputi empat langkah utama. Pertama, pengumpulan sumber pustaka dengan mencari berbagai literatur yang berkaitan dengan pengaruh media sosial terhadap remaja. Kedua, klasifikasi data berdasarkan tema-tema penting seperti dampak positif, dampak negatif, dan bentuk sosialisasi remaja dalam konteks digital. Ketiga, analisis data, yaitu menelaah secara kritis setiap literatur untuk menemukan pola dan hubungan antarkonsep yang mendukung pembahasan. Keempat, penarikan kesimpulan, yakni merumuskan hasil kajian yang menggambarkan bagaimana media sosial memengaruhi proses sosialisasi remaja di era digital.

Melalui metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan pemahaman konseptual dan teoretis yang mendalam mengenai pengaruh media sosial terhadap proses sosialisasi remaja, sekaligus memperkaya literatur dalam bidang sosiologi komunikasi dan perkembangan sosial di era digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan media sosial telah memberikan dampak yang cukup besar terhadap kehidupan remaja, terutama dalam proses sosialisasi mereka. Oleh sebab itu, bagian pembahasan ini akan mengulas bagaimana media sosial berperan dalam membentuk pola interaksi dan penyesuaian diri remaja di lingkungan sosialnya. Berbagai bentuk pengaruh tersebut dapat dilihat dari beberapa aspek :

1. Pengaruh Media Sosial terhadap Sosialisasi Remaja

a. Pengaruh terhadap komunikasi antar remaja

Media sosial telah mengubah secara mendasar cara remaja berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Jika sebelumnya komunikasi berlangsung melalui tatap muka, kini percakapan banyak dilakukan melalui platform digital seperti WhatsApp, Instagram, TikTok, dan X (Twitter). Proses komunikasi menjadi lebih cepat, efisien, dan melampaui batas ruang serta waktu.

Remaja dapat berhubungan dengan teman-teman mereka tanpa harus bertemu langsung, bahkan membangun jejaring sosial lintas daerah dan negara. Namun, perubahan ini juga menimbulkan konsekuensi sosial, yakni berkurangnya kedekatan emosional dan empati karena komunikasi virtual tidak melibatkan kontak nonverbal seperti ekspresi wajah dan bahasa tubuh. Akibatnya, makna sosial dalam percakapan sering kali kurang mendalam atau disalahartikan (Valkenburg et al. 2021). Temuan tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Purboningsih (2023) di Bandung, yang menjelaskan bahwa penggunaan media sosial oleh remaja tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi dan hiburan, tetapi juga sebagai wadah untuk melakukan kegiatan produktif, seperti berjualan secara daring. Media sosial memberikan berbagai manfaat, terutama dalam mengekspresikan diri dan memperluas relasi sosial. Namun, penelitian tersebut juga menyoroti adanya potensi risiko yang muncul ketika aktivitas sosial secara langsung semakin berkurang. Oleh sebab itu, penggunaan media sosial pada remaja perlu



diimbangi dengan peningkatan literasi digital, kemampuan mengelola waktu, serta pengawasan dari lingkungan sekitar agar proses sosialisasi tetap berjalan dengan sehat dan seimbang.

Sejalan dengan temuan tersebut, Harahap et al (2024) berpendapat bahwa media sosial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perubahan perilaku sosial remaja. Media sosial tidak hanya memfasilitasi komunikasi dan interaksi, tetapi juga memengaruhi cara remaja memahami nilai serta norma sosial di masyarakat. Ketika eksistensi diri diukur melalui tanggapan orang lain di dunia maya, hubungan sosial cenderung menjadi dangkal dan bersifat semu. Dengan demikian, media sosial membawa dampak yang kompleks: di satu sisi membantu remaja berinteraksi secara luas, namun di sisi lain dapat menurunkan kualitas hubungan sosial di kehidupan nyata.

b. Pengaruh terhadap nilai dan norma sosial

Media sosial juga berperan besar dalam proses internalisasi nilai dan norma sosial di kalangan remaja. Melalui berbagai konten, remaja terpapar beragam nilai budaya, gaya hidup, dan pandangan dari berbagai belahan dunia. Paparan ini menyebabkan terjadinya pergeseran nilai, terutama pada gaya berpakaian, pola pergaulan, dan orientasi hidup yang cenderung meniru tren global. Hal tersebut sejalan dengan pandangan Kusumaningtyas et al, (2019), bahwa media sosial menjadi agen sosialisasi baru yang dapat menggeser nilai tradisional menjadi nilai modern.

Namun, media sosial tidak selalu berdampak negatif terhadap pembentukan nilai sosial. Jika digunakan secara bijak, platform digital dapat menjadi sarana edukasi moral melalui konten positif yang disebar oleh tokoh publik, lembaga pendidikan, maupun komunitas sosial. Misalnya, kampanye digital tentang anti-bullying, kesetaraan gender, dan kepedulian lingkungan mampu membangun kesadaran moral remaja. Dengan demikian, media sosial bersifat ambivalen—dapat memperkuat atau justru melemahkan nilai sosial tergantung pada cara penggunaannya.

c. Pengaruh terhadap identitas diri dan kepercayaan diri

Media sosial berperan sebagai wadah bagi remaja untuk menyalurkan ekspresi diri serta mengembangkan identitas personal. Melalui berbagai platform digital, remaja dapat menunjukkan ketertarikan, karakter dan nilai-nilai yang mereka anut. Proses ini penting dalam pembentukan jati diri, karena masa remaja merupakan periode eksplorasi identitas (Saleh 2024). Aktivitas daring memberi kesempatan bagi remaja untuk bereksperimen dengan citra diri, menjalin pertemanan baru, dan memperoleh pengakuan sosial.

Namun, penelitian menunjukkan bahwa media sosial juga dapat menurunkan rasa percaya diri apabila digunakan secara tidak sehat. Perbandingan sosial (social comparison) dengan figur publik atau teman sebaya yang terlihat “lebih sukses” di dunia maya sering membuat remaja merasa kurang berharga (Valkenburg et al. 2021). Oleh karena itu, peran bimbingan keluarga dan sekolah menjadi penting agar remaja memahami bahwa identitas



diri tidak semata-mata ditentukan oleh pencitraan digital(Pérez-Fuentes et al. 2019).

2. Dampak Positif Media Sosial terhadap Sosialisasi Remaja

a. Mempermudah akses informasi dan edukas

Media sosial memberikan kemudahan luar biasa bagi remaja untuk memperoleh informasi dan ilmu pengetahuan. Platform seperti YouTube, TikTok, dan Instagram kini menjadi media pembelajaran alternatif yang menyediakan beragam konten edukatif. Misalnya, siswa dapat belajar bahasa asing, memahami isu sosial, atau mengikuti diskusi akademik secara daring(Handayani et al. 2020). Kecepatan arus informasi menjadikan media sosial sebagai sumber literasi baru yang mampu memperluas wawasan remaja(Valkenburg et al. 2021).

Selain itu, media sosial mendukung proses pembelajaran kolaboratif. Melalui grup belajar daring, remaja dapat berdiskusi dan berbagi materi dengan teman sebaya dari berbagai daerah. Hal ini memperkaya proses sosialisasi karena mereka belajar bekerja sama dan beradaptasi dengan berbagai karakter individu (Kusumaningtyas et al. 2019).

b. Menumbuhkan kreativitas dan ekspresi diri

Media sosial merupakan wadah bagi remaja untuk menyalurkan ekspresi diri dan mengembangkan kreativitas. Berbagai platform memungkinkan pengguna untuk memproduksi konten seperti video pendek, karya seni digital, atau tulisan kreatif. Aktivitas ini tidak hanya menyalurkan bakat tetapi juga memperkuat rasa percaya diri dan kemampuan berpikir kritis (Pérez-Fuentes et al. 2019). Banyak remaja yang berhasil menjadikan media sosial sebagai sarana produktif, seperti membangun bisnis kecil, berbagi karya seni, atau menjadi konten kreator edukatif. Aktivitas tersebut menunjukkan bahwa media sosial dapat menjadi media pemberdayaan diri ketika digunakan secara positif dan terarah (Saleh 2024).

c. Memperluas pergaulan lintas daerah dan budaya

Salah satu keunggulan media sosial adalah kemampuannya menghubungkan individu dari berbagai latar belakang budaya. Melalui interaksi lintas daerah dan negara, remaja dapat belajar menghargai perbedaan serta memahami perspektif sosial yang beragam. Proses ini mendukung pembentukan sikap toleran dan terbuka terhadap keragaman budaya(Kusumaningtyas et al. 2019). Media sosial memberikan peluang bagi remaja untuk berinteraksi dengan berbagai individu dari latar budaya dan daerah yang berbeda. Apabila didukung oleh kemampuan literasi digital yang baik, interaksi tersebut dapat menjadi wadah pembelajaran untuk memahami keragaman serta menumbuhkan sikap saling menghargai. Menurut Najwa Faradila dan Ranu Iskandar(2025) , penguatan literasi digital yang mencakup aspek pengetahuan, sikap, dan perilaku mampu membantu remaja berkomunikasi secara etis dan toleran di ruang digital lintas budaya.(Faradila and Iskandar 2025)



3. Dampak Negatif Media Sosial terhadap Sosialisasi Remaja

a. Menurunnya interaksi sosial langsung

Keterlibatan remaja yang berlebihan di dunia maya sering kali mengurangi frekuensi interaksi langsung dengan lingkungan sekitar. Akibatnya, kemampuan sosial seperti empati, komunikasi nonverbal, dan kepekaan sosial menjadi menurun. Kondisi ini dapat menghambat perkembangan sosial-emosional remaja karena mereka lebih nyaman berinteraksi secara virtual daripada tatap muka (Fadila Rahma Batubara et al. 2025). Selain itu, kecenderungan menghabiskan waktu berjam-jam di depan layar menyebabkan munculnya fenomena “social isolation” di mana remaja merasa terhubung secara digital tetapi kesepian di dunia nyata. Fenomena ini kini menjadi perhatian psikolog dan pendidik karena dapat memicu gangguan mental seperti depresi dan kecemasan sosial (Martínez-Ferrer et al. 2019).

b. Munculnya perilaku menyimpang di dunia maya

Media sosial kerap menjadi tempat munculnya perilaku negatif seperti cyberbullying, ujaran kebencian, maupun gaya hidup konsumtif. Sebagian remaja memanfaatkan anonimitas di dunia maya untuk melakukan tindakan yang merugikan orang lain. Najwa Faradila dan Ranu Iskandar (2025) menjelaskan bahwa perilaku tersebut berkaitan dengan lemahnya literasi digital yang belum mencakup aspek pengetahuan, sikap, dan perilaku, sehingga remaja belum memiliki pemahaman etika yang baik dalam bermedia digital. Studi global menunjukkan bahwa perundungan siber berdampak serius terhadap kesehatan mental korban, bahkan dapat menyebabkan trauma jangka panjang (Piccerillo and Digennaro 2024). Selain itu, budaya konsumtif dan pencitraan diri yang berlebihan juga menjadi masalah sosial baru di kalangan remaja. Mereka terdorong untuk meniru gaya hidup selebritas media sosial tanpa mempertimbangkan realitas ekonomi dan sosial (Martínez-Ferrer et al. 2019).

c. Ketergantungan terhadap dunia maya

Ketergantungan terhadap media sosial adalah salah satu dampak paling nyata dari perkembangan digital di kalangan remaja. Penggunaan berlebihan menyebabkan gangguan konsentrasi, penurunan prestasi akademik, dan menurunnya kualitas tidur. Remaja sering kali sulit mengontrol waktu penggunaan media sosial, bahkan merasa cemas bila tidak mengaksesnya (Piccerillo and Digennaro 2024). Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media sosial yang tidak terkontrol dapat menyebabkan penurunan kesejahteraan psikologis dan meningkatnya stres akibat tekanan sosial digital (Purboningsih et al. 2023). Oleh karena itu, kesadaran akan pentingnya keseimbangan antara kehidupan daring dan luring perlu ditanamkan sejak dini.



4. Upaya Mengoptimalkan Sosialisasi Remaja di Era Digital

a. Peran keluarga dan sekolah

Keluarga memiliki peran utama dalam membentuk kebiasaan bermedia sosial yang sehat. Orang tua perlu menjadi teladan dalam menggunakan media digital, memberikan pengawasan, serta berdialog terbuka dengan anak tentang risiko dan manfaat media sosial (Khaeriyah Khaeriyah and Nurasia Natsir 2025). Pengawasan yang dilakukan secara komunikatif akan membantu remaja merasa dipercaya namun tetap terkendali.

Sementara itu, sekolah dapat berperan sebagai lembaga yang membina literasi digital dan karakter siswa. Program seperti “pendidikan etika digital” “kampanye anti-hoaks” dapat membantu siswa memahami cara bermedia yang bertanggung jawab (Fadila Rahma Batubara et al. 2025).

b. Penguatan literasi digital dan etika internet

Rendahnya kemampuan memahami etika dalam dunia digital menunjukkan perlunya penguatan literasi digital yang menekankan bukan hanya kemampuan teknis, tetapi juga pembentukan sikap dan perilaku yang bertanggung jawab (Faradila and Iskandar 2025). Pendidikan literasi digital juga harus diintegrasikan ke dalam kurikulum sekolah agar menjadi bagian dari pembentukan karakter. Edukasi tentang etika internet (netiquette) penting dilakukan untuk mencegah perilaku seperti penyebaran hoaks, ujaran kebencian, dan pelanggaran privasi. Dengan literasi yang baik, remaja dapat menjadi pengguna aktif yang bijak dan produktif dalam memanfaatkan media sosial (Handayani et al. 2020).

c. Keseimbangan antara dunia maya dan dunia nyata

Keseimbangan antara aktivitas daring dan interaksi langsung harus menjadi prioritas. Remaja perlu diarahkan untuk tetap aktif dalam kegiatan sosial di lingkungan nyata seperti organisasi sekolah, komunitas seni, atau kegiatan olahraga. Aktivitas ini dapat memperkuat keterampilan sosial dan empati yang tidak bisa diperoleh secara virtual (Piccerillo and Digennaro 2024). Selain itu, kebijakan batas waktu penggunaan gawai (digital well-being policy) di rumah dan sekolah dapat membantu mengurangi risiko ketergantungan media sosial. Pendekatan kolaboratif antara keluarga, sekolah, dan pemerintah menjadi kunci dalam membentuk budaya digital yang sehat di kalangan remaja (Khaeriyah Khaeriyah and Nurasia Natsir 2025).

KESIMPULAN

Hasil kajian menunjukkan bahwa media sosial memiliki pengaruh yang sangat kuat dan kompleks terhadap proses sosialisasi remaja di era digital. Perubahan pola komunikasi dan cara berinteraksi yang ditimbulkan oleh kemajuan teknologi informasi membuat media sosial berperan ganda—sebagai sarana pembelajaran sosial yang produktif sekaligus sebagai tantangan dalam pembentukan karakter remaja. Fenomena ini menggambarkan bagaimana dunia



virtual telah menjadi bagian dari kehidupan sosial remaja dan tidak dapat dipisahkan dari proses pembentukan identitas diri mereka.

Dari sisi positif, media sosial memberikan berbagai peluang bagi remaja untuk memperluas jejaring sosial, mengekspresikan diri, serta mengembangkan potensi kreativitas. Platform digital seperti Instagram, TikTok, dan YouTube membuka ruang bagi remaja untuk berinovasi, berbagi ide, dan berpartisipasi dalam komunitas global. Interaksi daring yang terjadi juga menjadi wadah bagi mereka untuk belajar menghargai perbedaan, memahami perspektif budaya lain, serta membangun sikap toleran. Selain itu, media sosial berperan sebagai sumber informasi dan media edukatif yang dapat menunjang proses belajar di luar ruang kelas. Dengan literasi digital yang baik, media sosial dapat menjadi alat pengembangan diri yang memperkuat rasa percaya diri, empati sosial, serta kemampuan berpikir kritis.

Namun demikian, penelitian ini juga menegaskan bahwa penggunaan media sosial secara berlebihan dapat menimbulkan dampak negatif yang tidak ringan terhadap perkembangan sosial dan psikologis remaja. Ketergantungan terhadap dunia maya menyebabkan menurunnya intensitas interaksi langsung, melemahkan empati, dan mengurangi kepekaan sosial. Komunikasi yang serba digital membuat hubungan sosial sering kali bersifat dangkal dan minim kedalaman emosional. Selain itu, fenomena cyberbullying, pencitraan diri yang berlebihan, dan perilaku konsumtif menjadi tantangan baru dalam proses sosialisasi remaja. Paparan konten negatif yang tidak disaring juga dapat memengaruhi cara berpikir, gaya hidup, dan orientasi nilai mereka.

Dalam konteks pembentukan identitas, media sosial memainkan peran penting sebagaimana dijelaskan oleh Erikson bahwa masa remaja merupakan fase pencarian jati diri. Di ruang digital, remaja sering kali menegosiasikan citra dirinya melalui unggahan, komentar, dan interaksi daring. Di satu sisi, hal ini dapat memperkuat kepercayaan diri dan kemampuan komunikasi, namun di sisi lain, dapat memunculkan kebingungan identitas ketika pengakuan diri bergantung pada penilaian orang lain di media sosial. Sementara itu, berdasarkan pandangan Berger dan Luckmann, media sosial juga berfungsi sebagai agen sosialisasi baru yang mempercepat proses internalisasi nilai dan perilaku. Hal ini berarti bahwa ruang digital kini memiliki peran yang sama pentingnya dengan lingkungan keluarga dan sekolah dalam membentuk kepribadian remaja.

Selain itu, hasil kajian menunjukkan pentingnya peran literasi digital dalam mengarahkan penggunaan media sosial ke arah yang positif. Rendahnya kemampuan memahami informasi dan etika komunikasi digital menjadi penyebab utama munculnya perilaku menyimpang. Oleh karena itu, pendidikan literasi digital perlu diperkuat di lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Literasi digital tidak hanya mencakup kemampuan teknis dalam menggunakan perangkat digital, tetapi juga mencakup pemahaman etika, tanggung jawab, serta kesadaran sosial dalam bermedia.



Berdasarkan keseluruhan hasil analisis, penelitian ini menyimpulkan bahwa media sosial merupakan fenomena sosial yang bersifat ambivalen. Ia dapat menjadi ruang pembentukan karakter dan pengembangan diri yang positif apabila digunakan secara bijak, tetapi juga dapat menimbulkan disorientasi nilai apabila digunakan tanpa kendali. Optimalisasi peran media sosial sebagai sarana sosialisasi remaja memerlukan kolaborasi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam menanamkan nilai moral, literasi digital, serta etika berinteraksi di ruang maya. Dengan pendekatan yang seimbang, media sosial dapat diarahkan menjadi ruang pembelajaran sosial yang konstruktif bagi remaja, yang tidak hanya membentuk identitas digital, tetapi juga memperkuat nilai kemanusiaan, empati, dan tanggung jawab sosial di era digital yang terus berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmanidar, A. (2021). Suluk dan Perubahan Perilaku Sosial Salik (Telaah Teori Konstruksi Sosial Peter L Berger dan Thomas Luckman). *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama*, 1(1), 99-107.
- Batubara, F. R., Alya, J. M., Hasibuan, E. A., Berlianti, B., Lubis, A. S., & Sitepu, A. S. (2025). Dinamika Sosial Keluarga di Era Digital: Studi tentang Pola Komunikasi antara Orang Tua dan Remaja. *Jurnal Ilmiah Teknik Informatika dan Komunikasi*, 5(1), 106-117.
- Faradila, Najwa, and Ranu Iskandar. 2025. "Etika Bermedia Sosial: Literasi Digital Sebagai Bekal Anak Muda." *Jurnal Sosial Dan Humaniora* 2(4):198–209.
- Handayani, A., Sudargo, S., Yulianti, P. D., & Ardini, S. N. (2020). The impact of social media on adolescent self-concept: An overview based on self theory. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 8(3), 553-566.
- Harahap, A. S., Nabila, S., Sahyati, D., Tindaon, M., & Batubara, A. (2024). Pengaruh media sosial terhadap perilaku etika remaja di era digital. *Indonesian Culture and Religion Issues*, 1(2), 9-9.
- Harahap, M. A., & Adeni, S. (2020). Tren penggunaan media sosial selama pandemi di indonesia. *Professional: Jurnal Komunikasi Dan Administrasi Publik*, 7(2), 13-23.
- Khaeriyah, K., & Natsir, N. (2025). The Role Of Family in Shaping Social Values in the Digital Era. *JOURNAL OF ADMINISTRATIVE AND SOCIAL SCIENCE*, 6(2), 01-16.
- Kusumaningtyas, N., Atmaja, H. T., & Subagyo, S. (2019). The Role of social media, family and school in building Indonesian values to multi-ethnic students at SMP Negeri 2 Pekalongan. *JESS (Journal of Educational Social Studies)*, 8(1), 19-26.
- Martínez-Ferrer, B., León-Moreno, C., Musitu-Ferrer, D., Romero-Abrio, A.,



- Callejas-Jerónimo, J. E., & Musitu-Ochoa, G. (2019). Parental socialization, school adjustment and cyber-aggression among adolescents. *International journal of environmental research and public health*, 16(20), 4005.
- Mokalu, V. R., & Boangmanalu, C. V. J. (2021). Teori Psikososial Erik Erikson: Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Kristen Di Sekolah. *Vox Edukasi*, 12(2), 548423.
- Pérez-Fuentes, M. D. C., Molero Jurado, M. D. M., Oropesa Ruiz, N. F., Simon Marquez, M. D. M., & Gazquez Linares, J. J. (2019). Relationship between digital creativity, parenting style, and adolescent performance. *Frontiers in Psychology*, 10, 2487.
- Piccerillo, Lidia, and Simone Digennaro. 2024. "Adolescent Social Media Use and Emotional Intelligence: A Systematic Review." *Adolescent Research Review* 10(2):201–18. doi: 10.1007 / s40894-024-00245-z.
- Prasetyo, Sofyan Mufti, Rehan Gustiawan, Faarhat, and Fabian Rizzel Albani. 2024. "Analysis of Internet User Growth in Indonesia." *Journal of Computer Science and Multimedia Scientific Bulletin* 2(1):65–71.
- Purboningsih, Eka Riyanti, Karlijn Massar, Zahrotur Rusyda Hinduan, Hendriati Agustiani, Robert A. C. Ruiter, and Philippe Verduyn. 2023. "Perception and Use of Social Media by Indonesian Adolescents and Parents: A Qualitative Study." *Frontiers in Psychology* 13(January):1–18. doi: 10.3389 / fpsyg.2022.985112.
- Purwaningtyas, Fifin Dwi, Yesi Septiana, Hesti Aprilia, and Galuh Candra. 2023. "Dampak Penggunaan Gadget Terhadap Perkembangan Psikologi Pada Anak Sekolah Dasar." *Jurnal Psikologi Wijaya Putra (Psikowipa)* 4(1):1–9. doi: 10.38156 / psikowipa.v4i1.84.
- Saleh, Emad Farouk. 2024. *Adolescent Socialization in the Digital Age: The Role of Internet Usage and Social Networks*.
- Sulistyorini, Wandansari, and Muslim Sabarisman. 2017. "Depresi : Suatu Tinjauan Psikologis." *Sosio Informa* 3(2):153–64. doi: 10.33007 / inf.v3i2.939.
- Sunarto, Kamanto. n.d. *Pengantar Sosiologi - Prof.*
- Valkenburg, Patti, Ine Beyens, J. Loes Pouwels, Irene I. Van Driel, and Loes Keijsers. 2021. "Social Media Use and Adolescents' Self-Esteem: Heading for a Person-Specific Media Effects Paradigm." *Journal of Communication* 71(1):56–78. doi: 10.1093 / joc / jqaa039.